

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang dapat terjadi pada masyarakat di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia. Kondisi tersebut berkaitan dengan keberadaan mikroorganisme yang mampu tumbuh dan berkembang di dalam tubuh manusia, antara lain bakteri, jamur, virus, serta parasit. Dalam kondisi tertentu, mikroorganisme ini dapat menyerang tubuh dan menimbulkan gangguan kesehatan yang serius, bahkan berakibat fatal (Ilyas *et al.*, 2024).

Penyakit yang disebabkan oleh infeksi merupakan faktor utama yang menyebabkan kematian pada anak-anak serta orang dewasa muda di seluruh dunia. Setiap tahunnya, infeksi menyebabkan lebih dari 13 juta kematian di negara-negara yang sedang berkembang. Di Indonesia, penyakit infeksi masih menempati urutan dalam sepuluh penyakit yang paling umum terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyakit infeksi tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat (Tahir & Febrianto, 2023).

Antibiotik digunakan sebagai salah satu terapi utama dalam penanganan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa antara 40-62% penggunaan antibiotik tidak sesuai, termasuk untuk kondisi yang seharusnya tidak memerlukan antibiotik. Dalam studi mengenai kualitas penggunaan antibiotik di berbagai bagian rumah, ditemukan bahwa 30% hingga 80% penggunaan tidak mengikuti indikasi yang benar (Ridha *et al.*, 2023).

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa antibiotik tanpa resep dokter masih banyak ditemukan dalam penyimpanan rumah tangga, dengan persentase mencapai 86,1%. Antibiotik digunakan untuk mengobati gejala ringan seperti flu, batuk, demam, sakit tenggorokan dan penggunaannya kurang dari lima hari. Pemakaian antibiotik perlu dilakukan secara tepat karena ketidaksesuaian dalam menentukan indikasi, jenis obat, dosis, maupun lama terapi dapat menimbulkan efek samping dan berkontribusi terhadap munculnya resistensi antibiotik (Artika *et al.*, 2023).

Terjadinya resistensi dapat membuat terapi antibiotik menjadi kurang efektif dalam mengatasi infeksi. Kondisi tersebut juga dapat berdampak pada peningkatan angka kesakitan dan kematian, bertambahnya biaya serta waktu yang diperlukan selama perawatan, dan meningkatnya risiko efek samping akibat penggunaan kombinasi obat maupun dosis yang lebih tinggi. Menurut laporan WHO dalam Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance 2014, wilayah Asia Tenggara mencatatkan angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di seluruh dunia (Pratama, 2022).

Data AMRIN-Study memperlihatkan adanya resistensi *Escherichia coli* terhadap antibiotik pada masyarakat maupun pasien rumah sakit. Pada kelompok masyarakat yang terdiri atas 2.494 individu, resistensi ditemukan sebesar 43%, dengan ampisilin sebesar 34%, kotrimoksazol 29%, dan kloramfenikol 25%. Sementara itu, pada 781 pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit, persentase *E. coli* yang resisten mencapai 81%. Antibiotik yang mengalami resistensi meliputi ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%),

kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%) (Lallo *et al.*, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar setengah dari total pemakaian obat dilakukan dengan cara yang tidak benar dalam hal peresepan, persiapan, dan distribusinya. Sekitar setengah lainnya juga tidak dipergunakan dengan benar oleh pasien. Penggunaan obat yang tidak sesuai akan menyebabkan beragam isu. Isu-isu ini mencakup efek samping, efektivitas, interaksi, aspek ekonomi, dan penyalahgunaan obat (Wulan *et al.*, 2022).

Di tingkat lokal, profil penggunaan antibiotik di Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan tingginya penggunaan antibiotik seperti amoksisilin, terutama di puskesmas, disertai dengan masih adanya penggunaan antibiotik tanpa resep oleh masyarakat. Di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang, penelitian menunjukkan bahwa amoksisilin merupakan antibiotik yang paling banyak diresepkan, dengan lama pemberian yang paling umum adalah 3 hari. Berdasarkan data periode Januari–Maret 2022, amoksisilin mencapai 88,44% dari seluruh resep antibiotik, sedangkan azitromisin merupakan antibiotik yang paling sedikit digunakan, yaitu 0,44% (watun, 2022). Studi ini menyajikan pandangan awal mengenai penggunaan antibiotik di Puskesmas Oesapa. Namun, data penggunaan antibiotik dapat berubah seiring waktu, sehingga diperlukan gambaran terkini tentang penggunaan antibiotik pada periode yang lebih baru. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada periode Januari–Maret 2025 untuk mendeskripsikan penggunaan antibiotik berdasarkan jenis,

golongan, dosis per kali pemberian, aturan pakai, dan lama pemberian. Jadi, studi ini tidak hanya menyajikan informasi mengenai pemanfaatan antibiotik di era yang lebih modern, tetapi juga menawarkan penjelasan yang lebih mendalam berdasarkan jenis, golongan, dosis per kali pemberian, aturan pakai, dan lama pemberian antibiotik

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, berbagai tindakan dan program kesehatan terus dilaksanakan. Kegiatan ini mencakup memelihara kesehatan, meningkatkan kesejahteraan (promotif), menghentikan timbulnya penyakit (preventif), menyembuhkan penyakit (kuratif), dan memperbaiki keadaan kesehatan (rehabilitatif). Salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah mengontrol penggunaan antibiotik agar tidak menyebabkan masalah baru, seperti resistensi bakteri. Upaya promotif dan preventif dapat dilakukan melalui pemberian edukasi kepada masyarakat agar memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan antibiotik secara tepat. Semua upaya tersebut harus dilakukan secara menyeluruh, terkoordinasi, dan berkesinambungan. Prinsip ini berfungsi sebagai pedoman untuk semua layanan kesehatan di Indonesia, termasuk Puskesmas. (Yurika *et al.*, 2025).

Penyakit infeksi dapat terjadi sepanjang tahun, namun beberapa penyakit lebih mudah terjadi pada musim hujan (Muharni *et al.*, 2014). Musim hujan di Indonesia umumnya berlangsung pada akhir hingga awal tahun dan dapat berkaitan dengan meningkatnya kejadian penyakit infeksi di masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kunjungan pasien dengan keluhan infeksi ke puskesmas sehingga dapat memengaruhi penggunaan antibiotik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, periode Januari–Maret dipilih dalam penelitian ini karena bertepatan dengan musim hujan. Pemilihan periode tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Proppo Kabupaten Pamekasan pada periode Januari–Maret untuk menggambarkan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di puskesmas (Amini *et al.*, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penggunaan antibiotik di Puskesmas Oesapa selama periode Januari–Maret 2025.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana profil penggunaan antibiotik di Puskesmas Oesapa pada periode Januari-Maret tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran penggunaan antibiotik di Puskesmas Oesapa pada periode Januari-Maret 2025

2. Tujuan khusus

Mengidentifikasi penggunaan antibiotik di Puskesmas Oesapa berdasarkan jenis dan golongan antibiotik, dosis, aturan pemakaian, serta lama pemberian.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman penulis dalam bidang kefarmasian, terutama terkait pemanfaatan antibiotik pada pasien rawat jalan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah pustaka bagi Program Studi Farmasi dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian terkait penggunaan antibiotik

3. Bagi Instansi

Sebagai bahan informasi bagi Puskesmas Oesapa mengenai profil penggunaan antibiotik dan sebagai bahan evaluasi terhadap persepan antibiotik di Puskesmas Oesapa.